

IMPROVING POETRY WRITING ABILITY WITH A CONSTRUCTIVIST APPROACH IN CLASS VI SD NEGERI 257 BANGKELANG KECAMATAN BATANG NATAL SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2020/2021

By :

MUKLAN, S.Pd

NIP: 19670403 199202 1 005

GURU SD NEGERI 257 BANGKELANG

Abstract

This type of research is Classroom Action Research (CAR) using a constructivist approach in learning which aims to determine the extent to which the use of this approach can improve the ability to write poetry with a constructivist approach in class VI SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District. The subjects of this study were students of Class VI SD Negeri 257 Bengkel Batang Natal District with a total of 24 students, 13 of whom were female and 11 were male. Based on the results of the pre-cycle test, many students have not finished learning. Of the 21 Grade VI students of SD Negeri 257 Bengkel, Batang Natal District, only 6 students (25%) scored 70 and above (completed). While the other 18 students (75%) scored below 70 (not completed). For this reason, researchers feel the need for an effort to improve students' poetry writing skills in Indonesian language lessons by making Learning Improvements through a study. From the research carried out, it was found that there was an increase in learning outcomes after the action was carried out. In the first cycle, the percentage of student learning completeness was 54.2% and the score of class completeness was 62.5% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning mastery was 100% and the score of class completeness was 87% with a score of 87%. the lowest was 70 and the best score was 90. There was an increase in students' poetry writing skills in Indonesian language lessons from cycle I to cycle II, for the percentage of student learning mastery there was an increase of 45.8% and the score of class completeness was 24.5%. The students' Indonesian learning activity in the first cycle was 62.4%, while in the second cycle it was 74.5%. There was an increase in student activity from cycle I to cycle II by 12.1%. The average value in the first cycle is 65 and in the second cycle it is 78.3. There was an increase in the value of 13.3. Likewise, teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. an increase in teacher activity or performance by 10%. And in the end there is a significant effect between increasing the ability to write poetry using a constructivist approach to student learning outcomes, the higher the student's activity in learning, the higher the value of learning outcomes obtained.

Keywords: Improvement, Poetry Writing Ability, Approach, Constructivist

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dengan pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis di kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal dengan jumlah siswa 24 orang, 13 orang diantara perempuan dan 11 orang laki-laki. Berdasarkan hasil test pra siklus banyak siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran. Dari 21 siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bengkel Kecamatan Batang Natal hanya 6 siswa (25%) yang memperoleh nilai 70 ke atas (tuntas). Sedangkan 18 siswa yang lain (75%) mendapat nilai dibawah 70 (tidak tuntas). Untuk itu peneliti merasa perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis

puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dengan melakukan Perbaikan Pembelajaran melalui suatu penelitian. Dari penelitian yang dilaksanakan diperoleh peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan tindakan. Pada siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa 54,2% dan skor nilai ketuntasan kelas 62,5% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 87% dengan nilai terendah 70 dan nilai terbaik 90. Terjadi peningkatan kemampuan menulis puisi siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dari siklus I ke siklus II, untuk presentase ketuntasan belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 45,8% dan skor nilai ketuntasan kelas sebesar 24,5%. Aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus I sebesar 62,4%, sedangkan pada siklus II sebesar 74,5%. Terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 12,1%. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 65 dan pada siklus II menjadi 78,3. Terjadi peningkatan nilai sebesar 13,3. Demikian juga dengan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. terjadi peningkatan aktivitas atau kinerja guru sebesar 10%. Dan pada akhirnya terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis terhadap hasil belajar siswa, semakin tinggi aktivitas siswa dalam belajar akan semakin tinggi pula nilai hasil belajar yang diperoleh.

Kata Kunci : Peningkatan, Kemampuan Menulis Puisi, Pendekatan, Konstruktivis

I. PENDAHULUAN

Di dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada 4 (empat) komponen Keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Menurut Good Man (dalam Suparno, 2006:1.7) “baca tulis merupakan suatu kegiatan yang menjadikan penulis sebagai pembaca dan pembaca sebagai penulis, kemudian sewaktu menulis, penulis membutuhkan suatu ide atau informasi dari berbagai sumber seperti: radio, TV, yang menuntut konsentrasi menyimak. Begitu juga dengan berbicara, pembicara berperan sebagai penyampaian informasi hasil tulisan kepada orang lain”.

Seterusnya Murai menyatakan (dalam Saleh, 2006:127) “menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba sampai dengan mengulas kembali”. Dan menurut Papas

(dalam Saleh, 2006:127) “menulis merupakan aktifitas yang bersifat aktif konstruktif, dan menuangkan gagasan berdasarkan skemata, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis”. Kemudian Muchlisoh (1994:265) mempertegas bahwa jenis-jenis menulis yang harus diajarkan di SD adalah menulis prosa, menulis surat, menulis formulir, menulis paragraf, menulis karangan, menulis puisi, menulis laporan, menulis telegram. Dari pernyataan ahli di atas terlihat bahwa pengajaran menulis sangat penting untuk menunjang empat keterampilan berbahasa lainnya, dan salah satu kegiatan menulis itu adalah menulis puisi.

Sebenarnya setiap siswa sudah akrab melantunkan puisi-puisi terutama pada saat berdoa kepada Sang Khalik yaitu dengan menggunakan kata-kata pilihan yang sangat mengharukan dan alangkah indahnya jika kata-kata tersebut dituliskan dalam bentuk uraian puisi. Syair-syair yang ada dalam puisi sudah dikenal oleh umat manusia sejak zaman para Nabi dan sahabat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada umat manusia baik itu dalam bentuk salawat atau pun nazam.

Makna puisi adalah ungkapan perasaan, pikiran, dan gagasan dari seorang penulis yang mengandung daya imajinasi, serta mempunyai nilai estetika yang dapat dinikmati oleh penulis itu

sendiri maupun orang lain. Menurut Pradopo (dalam Prasetyio, 2007:1) puisi adalah “ekspresi kreatif yaitu ekspresi dari aktivitas jiwa yang memusatkan kesan-kesan yang diperoleh melalui pengalaman dan lingkungan”. Prasetyio (2007:1) menegaskan “bahwa pembelajaran menulis puisi dapat terjadi dengan efektif jika guru dapat menerapkan strategi atau pendekatan dalam pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif”.

Sesuai dengan obsevasi peneliti di Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang, diperoleh informasi bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih rendah. Kesulitan yang dihadapi siswa itu terlihat dari kesulitan siswa menentukan ide pokok yang akan dikembangkan, penguasaan kosa kata siswa masih minim, dan siswa belum terbiasa untuk mengemukakan perasaan serta pemikiran dan imajinasinya ke dalam sebuah tulisan apalagi dalam bentuk puisi. Selain itu saat kegiatan pembelajaran menulis puisi lebih cenderung bersifat teori informatif, bukan apresiatif produktif. Artinya pembelajaran yang diciptakan guru hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra saja sehingga kemampuan mengapresiasi dan menciptakan sebuah karya belum dilakukan secara maksimal. Dan sebahagian guru belum memiliki kegemaran

menulis puisi, sehingga muncul keragu-raguan untuk mengajarkan kepada siswa. Berawal dari berbagai permasalahan di atas maka, penulis tertarik sekali untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa agar mereka juga dapat berapresiasi dan menikmati sastra khususnya dalam menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Yaitu pendekatan pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan siswa

Menurut pemikiran peneliti pendekatan konstruktivis ini dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi mereka sesuai masa perkembangannya, sehingga dapat dituangkan dalam sebuah tulisan yang mengandung kata-kata yang indah serta penuh makna bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bisa dinikmati oleh orang lain. Pendekatan konstruktivis ini adalah "suatu pendekatan yang menuntut siswa harus mampu untuk menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri" (Nurhadi, 2006:33). Kihajar (2007:2) memperkuat bahwa pendekatan konstruktivis memandang bahwa "pembelajaran dan pemerolehan pengetahuan pada anak akan terjadi jika dan hanya jika apa yang dipelajari dan diketahui itu relevan dengan kehidupan". Objek yang bermakna akan dikenali dan dipelajari sehingga representasi disimpan

dalam kognisi (pikiran) anak dalam bentuk pengetahuan. Di sini peran guru sebagai fasilitator sangat penting yaitu untuk menyediakan alat atau media pembelajaran yang dapat merangsang skemata anak.

Dadan menegaskan (2006:14) dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) apa materi yang secara konkrit yang dapat diamati siswa, (2) apa karakteristik isi pembelajarannya, (3) apa yang dibayangkan dan direfleksikan siswa, (4) apa hubungan yang dipelajari siswa dengan lingkungan kehidupannya, dan (5) bagaimana menghubungkan konteks kehidupan sosial masyarakat dengan isi dan proses pembelajaran sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan yang konstruktif.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran bahasa dan sastra di atas terlihat bahwa pendekatan konstruktivis adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu siswa untuk membangun sendiri apa yang ada dalam pengetahuan mereka serta mengembangkan potensi mereka khususnya dalam menulis puisi. Untuk itulah penulis tertarik meneliti tentang "*Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivis Di*

Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang Semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021”.

II. METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian: Tempat penelitian diadakan di SD Negeri 257 Bangkelang Kecamatan batang Natal dengan pertimbangan sekolah ini merupakan tempat penulis mengabdikan. **Subjek Penelitian:** Subyek penelitian akan difokuskan pada siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang yang berjumlah 16 orang. **Waktu / Lama Penelitian:** Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperkirakan selama 3 bulan yaitu semenjak bulan Agustus 2020 s/d Oktober 2020. Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian. Waktu untuk melaksanakan tindakan dimulai pada bulan September 2020, mulai dari siklus I dan Siklus II atau siklus III.

Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang. Penelitian ini difokuskan pada tahap prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut (Suharmi, 2002:11)” pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan peneliti ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya,

menekan kan pada deskripsi secara alami, dan menuntut keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan”.

Creswel (dalam Rochhyati, 2005:10) mengatakan hal yang senada dengan pendapat diatas (1) penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, (2) penelitian kualitatif berbeda asumsinya dengan desain kualitatif , peneliti dalah instrumen utama dalam mengumpulkan data, (3) data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dalam kata-kata, (4) fokus diarahkan pada persepsi dan pengalaman partisipan, (5) perhatian penulis diarahkan pada pemahaman bagaimana berlangsungnya kejadian, (6) penafsiran dan pemahaman idiografis, perhatian dan partikular, bukan kepada membuat generalisasi, (7) memunculkan desain, peneliti mencoba merekonstruksikan pemahaman dan penafsiran dengan sumber data manusia, (8) objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi, namun kriterianya berbeda karena derajat kepercayaan didapat melalui verifikasi berdasarkan koherensi, waawasan, dan manfaat.

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran, metode dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama untuk peneliti dan *desain maker* tentang variabel yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk

melakukan perbaikan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa lebih meningkat (Rustam Mundilator, 2007:1)

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktek dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian yang dilakukan guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan disebut penelitian tindakan kelas (Suwarsih, 2007:1) *Classroom Action Research (CAR)* atau penelitian tindakan kelas adalah *Action Research* yang dilaksanakan guru dalam kelas. Action research pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan...”. yang dilakukan secara siklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah ini terpecahkan (Supriyadi, 2007:1)

Menurut Kemmis (dalam Ritawati, 2008:69) proses penelitian tindakan merupakan daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan dan

kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan praktisi (guru dan siswa) dalam sistem pembelajaran (Sumarno dalam Ritawati, 2008: 69).

Prosedur Penelitian

Tahap Perencanaan

Langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan beserta perangkat yang akan digunakan selama penelitian berlangsung. Kegiatan perencanaan difokuskan pada persiapan pelaksanaan tindakan. Persiapan yang dilakukan adalah mempersiapkan tindakan perencanaan pembelajaran, mempersiapkan tindakan tahap pelaksanaan, dan mempersiapkan tindakan tahap evaluasi.

Di Tahap ini, perlu dilihat kembali refleksi yang telah dilakukan. Dalam merancang suatu kegiatan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran serta dalam menentukan tindakan apa yang akan diambil perlu mempertimbangkan keadaan dan suasana subjektif dan objektif. Dalam merencanakan tindakan ini perlu mempertimbangkan secara jelas dan khusus sesuai dengan spesifikasi permasalahan yang telah ditemukan. Agar pelaksanaan tindakan berjalan dengan baik perlu mempertimbangkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan

yang boleh dilakukan dan yang wajib dilakukan. Pada tahap perencanaan ini hal-hal yang perlu dilakukan adalah merumuskan rencana kegiatan itu yang meliputi perumusan tema kepedulian kita, tujuan pembelajaran, tahap kegiatan, rencana observasi, lembar evaluasi, penyiapan alat pelajaran, jenis kegiatan yang akan dilakukan, pihak-pihak yang terlibat, setting kegiatan, dan skenario kegiatan. Semua aspek ini harus dirumuskan secara jelas untuk memonitor kegiatan tindakan yang akan dilaksanakan.

Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

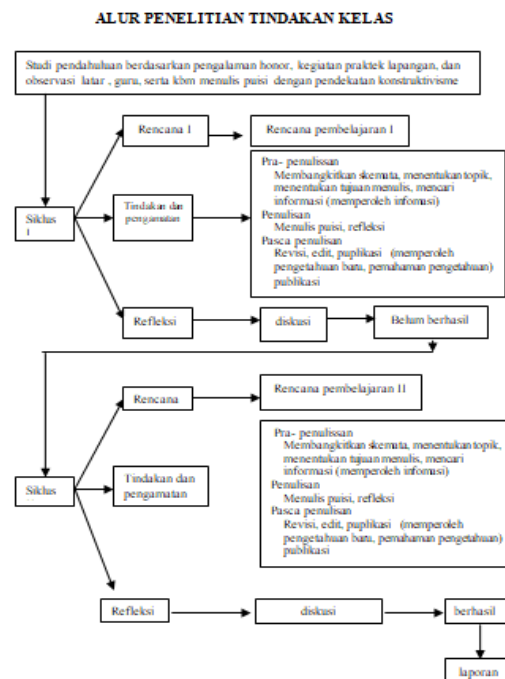
Pada tahap pelaksanaan tindakan awal ini kegiatan harus dilaksanakan dengan maksimal di kelas sesuai dengan rencana kegiatan yang telah dirumuskan. Pelaksanakan tindakan ini dilakukan bertim dengan teman sejawat. Pemantauan ini akan mencatat semua peristiwa yang terjadi selama tindakan berlangsung, baik peristiwa di dalam kelas maupun peristiwa yang terjadi di luar kelas yang dapat mengganggu atau mendukung pelaksanaan tindakan kelas ini.

Apabila pelaksanaan tindakan ini tidak memungkinkan untuk dilaksanakan secara bertim, ini berarti penulis bertugas rangkap sebagai pelaksana tindakan sekaligus sebagai pemantau tindakan.

Dalam hal ini penulis harus mampu menghafal dan mengingat segala peristiwa yang terjadi di kelas maupun di luar kelas. Begitu selesai tindakan, penulis perlu membuat catatan tentang semua peristiwa yang terjadi dan yang dialami di dalam kelas selama dia melaksanakan tindakan itu. Catatan yang memuat tentang kelemahan-kelemahan dan keunggulan-keunggulan yang terjadi merupakan bahan yang kelak dijadikan dasar untuk refleksi berikutnya. Pada tindakan berikutnya akan diadakan perbaikan-perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang telah terjadi selama tindakan pertama itu. Setelah selesai melaksanakan tindakan dan observasi, selanjutnya mengadakan evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran. Gambaran hasil evaluasi ini bisa dimanfaatkan untuk bahan refleksi selanjutnya. Mungkin ada beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang. Perlu dilakukan analisis mengapa siswa tertentu mendapat nilai rendah, atau memang kemampuan siswa pada bidang-bidang tertentu masih lemah. Kelemahan-kelemahan ini nantinya dijadikan bahan refleksi selanjutnya untuk menemukan tindakan yang tepat sampai ditemukannya formula yang tepat dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Demikian seterusnya terjadi daur ulang yang berkelanjutan.

Tahap Refleksi

Selanjutnya diadakan refleksi kembali terhadap hal-hal yang telah terjadi. Catatan-catatan observasi dan nilai evaluasi itu sangat bermanfaat untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan tindakan berikutnya. Tindakan berikutnya dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan. Refleksi yang dilakukan tentu bertolak dari pelaksanaan tindakan terdahulu. Data-data pelaksanaan tindakan terdahulu ini sudah tertuang dalam catatan observasi. Pada tahap refleksi ini usahakan menemukan masalah-masalah atau keunggulan-keunggulan yang telah dilakukan dalam tindakan pertama tadi. Hasil evaluasi juga perlu dimanfaatkan untuk merefleksikan, menemukan formula perbaikan (revisi) tindakan.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data yang diperoleh yaitu data *Pertama*, data awal yang berupa 1) Kemampuan menulis siswa sebelum dilakukan tindakan, 2) pendekatan yang digunakan guru dalam menulis sebelum tindakan dilakukan. *Kedua*, data tindakan yang mencakup 1) data kemampuan menulis siswa, 2) respon serta tingkah laku subjek terteliti Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang yang bersumber dari proses pembelajaran menulis puisi dengan *Pendekatan Konstruktivis*.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan melalui cara/ teknik berikut ini:

Membaca teori-teori yang berkaitan dengan *konstruktivis* dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan menulis puisi. 1. Observasi (pengamatan), teknik ini penulis gunakan untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru dan siswa. 2. Catatan harian, teknik ini penulis gunakan setiap kali selesai mengimplementasikan tindakan. Catatan harian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi penulis untuk mengungkap aspek: 3. Respon siswa terhadap penggunaan pendekatan konstruktivis situasi

pembelajaran; dan kekurangpuasan penulis terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. 4. Hasil belajar siswa

Analisis Data

Prinsip Analisis data dalam penelitian ini mengandung multiguna dengan tujuan bagaimana suatu teknik analisis dapat digunakan untuk mendukung pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Data dalam penelitian ini disajikan dengan bentuk analisis data model alur. Penyimpulan dilakukan setelah kegiatan reduksi dan penyajian data. Simpulan pertama, kedua, dan ketiga diverifikasi melalui diskusi secara kolaborator dengan teman sejawat atau observer. Dalam mempermudah analisis data berkaitan dengan proses pembelajaran peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis digunakan indikator keberhasilan kemampuan menulis puisi dan hasil belajar menulis puisi. Rambu-rambu proses pembelajaran dikembangkan dari tahap-tahap dalam prosedur kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis.

III. HASIL

Data tindakan yang diperoleh selama dua siklus tindakan pembelajaran. Data setiap siklus dipaparkan terpisah antara siklus

satu dan siklus dua agar lebih terlihat persamaan, perbedaan, perubahan, atau perkembangan alur siklus tersebut. Dengan uraian sebagai berikut:

Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Pertemuan Pertama Siklus I

Dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, baik dari tahap pra menulis, saat menulis dan pasaca penulisan.

Perencanaan

Penggunaan pendekatan konstruktivis pada pembelajaran menulis puisi di kelas VI diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran (RPP) . Rancangan ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan teman sejawat. Rancangan ini disusun berdasarkan program semester satu sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk dua kali pertemuan atau 6 x 35 menit. Tema yang diambil "lingkungan keluarga" untuk siklus satu. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Semester I, dengan standar kompetensi "Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog dan parafrase". dan kompetensi dasarnya adalah "Mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan

tetap memperhatikan makna puisi” Materi yang berhubungan dengan tema, yakni menulis puisi yang diambil dari buku Bahasa Indonesia terbitan Yudistira dengan indikator sebagai berikut: 1) siswa mampu memahami cara mengubah puisi menjadi prosa, 2) siswa dapat membaca puisi dengan penghayatan yang baik, 3) siswa dapat memparafrasekan puisi.

Media yang digunakan adalah gambar, dan dibantu dengan musik instrumen. Pada pertemuan pertama media gambar lebih banyak tentang alam, dan pada pertemuan kedua masih menggunakan gambar keindahan alam tapi ditambah dengan gambar pegunungan, gambar lautan, dan hutan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas maka dalam pembelajaran menulis peneliti melakukan langkah pembelajaran menulis dengan tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti yang terbagi atas pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan, dan 3) kegiatan akhir. Kegiatan ini saling terkait satu sama lain.

Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam pembelajaran ini terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa. Untuk pertemuan pertama Kegiatan guru selama kegiatan awal yaitu: 1) Menyiapkan kondisi kelas, 2) menyiapkan alat pelajaran, 3) memimpin siswa berdoa, 4) mengabsen siswa, 5) apersepsi dengan tanya jawab

tentang puisi. Pada pertemuan kedua kegiatan awal masih sama yang berbeda hanya guru lebih meningkatkan pengelolaan saat kegiatan awal berlangsung dan apersepsi dimulai dengan tanya jawab tentang pelajaran hari sebelumnya

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti untuk pertemuan pertama mulai dari pra menulis dengan kegiatan sebagai berikut: 1) Tanya jawab tentang pengalaman menulis diary, 2) tanya jawab tentang pengalaman tentang keindahan alam untuk membangkitkan skemata siswa tentang sebuah pengalaman bersama yang menjadi salah satu sumber informasi, 3) tanya jawab tentang topik sesuai gambar, menyampaikan tujuan menulis. untuk pertemuan kedua kegiatan pra menulis guru membangkitkan skemata awal siswa dengan cara tanya jawab dan guru memajang gambar lebih banyak dari pertemuan pertama agar puisi anak nantinya lebih bervariasi.

Kemudian kegiatan pada saat menulis pada pertemuan pertama 1) guru membagi siswa dalam kelompok, 2) memberi kebebasan pada masing masing kelompok untuk memilih gambar sebagai sumber informasi untuk dijadikan puisi atau boleh juga siswa menggunakan foto yang sudah dibawa, 3) tanya jawab tentang salah satu gambar, 4) meminta siswa bercerita secara singkat tentang gambar, 5) guru menceritakan salah satu gambar dengan tujuan membangkitkan

emosional siswa, menjelaskan program kerja kelompok, 6) menghidupkan musik instrumen untuk membantu siswa berimajinasi, 7) memberi waktu dua menit untuk mendengarkan musik (membangkitkan emosional siswa), 8) menyuruh siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang suasana alam dalam sebuah puisi dengan iringan musik klasik (instrumen), 9) mematikan musik, meminta salah satu kelompok untuk menyalin puisi yang ada di papan tulis, 10) membimbing siswa memberi tanggapan terhadap hasil karya temannya (sharing). Kegiatan saat menulis pada pertemuan kedua dilakukan oleh masing-masing siswa dengan langkah kerja yang sama. Untuk pertemuan ke dua guru masih melakukan hal yang sama tetapi kegiatan menulis dilakukan oleh masing-masing siswa, dan guru lebih meningkatkan cara bertanya yang dapat memancing keaktifan siswa dan mengelola kelas dengan lebih baik.

Pada kegiatan pasca penulisan kegiatan guru adalah: 1) Membimbing siswa melakukan tahap pengeditan terhadap hasil karya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi secara kelompok kelas, 2) menyuruh siswa untuk merevisi hasil kerja kelompok sesuai tahap revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi, 3) menyuruh siswa untuk mempublikasikan hasil karya yang sudah diedit

di depan kelas. Kegiatan akhir yang dilakukan yaitu 1) membimbing siswa menyimpulkan cara menulis puisi, 2) membimbing siswa menyimpulkan unsur pembangun puisi. Untuk tahap pengeditan pada pertemuan kedua dilakukan secara kelompok kelas (klasikal).

Dalam pembelajaran guru juga mengadakan penilaian dalam bentuk penilaian hasil. Sedangkan pada proses pembelajaran guru hanya mengadakan pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dari penggunaan pendekatan konstruktivis pada pembelajaran menulis puisi, dengan membuat catatan harian tentang hal-hal yang terjadi saat proses belajar berlangsung. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis puisi guru menggunakan penilaian hasil dari karya puisi yang ditulis secara individu.

Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Pendekatan Konstruktivis

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis pada siklus satu diadakan dua kali pertemuan, saat pembelajaran peneliti langsung menjadi praktisi (guru) dan teman sejawat sebagai observer.

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi pada pertemuan pertama dengan menggunakan pendekatan konstruktivis di kelas VI

peneliti laksanakan pada hari Senin tanggal 14 September 2020 mulai dari jam 07.45 WIB sampai jam 09.45 WIB. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu 16 September 2020 mulai dari jam 07.30 WIB sampai jam 09. 45 WIB. Petemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama, namun untuk menghindari putusnya skemata anak maka pemebelajaran dilakukan dengan langkah yang sama tapi kegiatan menulis langsung dilakukan secara individu.

Dengan berpedoman pada langkah pembelajaran yang telah penulis uraikan pada rancangan pembelajaran di atas maka langkah pelaksanaan pembelajaran dapat penulis uraikan sebagai berikut

Pertemuan pertama

Kegiatan Pramenulis

Pada tahap ini diawali dengan mengaktifkan skemata siswa sesuai tuntutan dari pendekatan konstruktivis yaitu guru mengadakan tanya jawab pengalaman siswa dalam mencurahkan perasaan dalam bentuk diari, tanya jawab pengalaman yang paling berkesan dan yang biasanya dituliskan dalam diari, Kemudian pembelajaran dikaitkan dengan puisi Karena pemahaman siswa tentang puisi masih minim jadi hanya beberapa orang siswa yang terlihat aktif menjawab pertanyaan guru. Maka guru mengambil inisiatif untuk memberikan

motivasi lebih seperti penghargaan secara verbal (iya bagus sekali ide) dan penghargaan gestural berupa acungan jempol pada siswa yang telah aktif dalam belajar. Kemudian kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mengaitkan skemata siswa tentang puisi dengan pengalaman siswa yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber informasi. Pengalaman berupa kesan bersama keluarga atau orang terdekat bagi siswa.

Pembelajaran lebih difokuskan pada suasana keindahan alam, dan dari hasil tanya jawab siswa juga lebih cenderung bercerita tentang Laut dan Gunung di rumah. Kegiatan pramenulis dilanjutkan dengan memajang beberapa buah gambar sesuai dengan bahasan sebelumnya. Pada pertemuan pertama guru memajangkan gambar dengan menggunakan *lap top* dan *infokus*, alasan guru memilih alat tersebut adalah supaya gambar lebih besar dan memudahkan untuk menghidupkan musik instrumen.

Selain itu tujuan dari pemajangan gambar adalah salah satu bentuk motivator guru untuk membantu siswa memperoleh informasi sesuai dengan langkah konstruktivis salah satu alat untuk membangkitkan skemata awal siswa, gambar sengaja ditampilkan banyak agar siswa bebas memilih apa yang mereka sukai. Saat gambar di pajang, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk

mengamati gambar dalam waktu lima menit, kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang gambar dan meminta siswa untuk menceritakan secara singkat isi gambar. Sehingga dengan mudah siswa mampu untuk menentukan topik suatu gambar yang nantinya akan membantu mereka untuk mengembangkan pikiran menjadi sebuah puisi. Dari cerita dan gambar yang telah dipajang, guru bertanya kepada siswa apakah topik dari gambar. Setelah siswa menemukan topik yang akan dikembangkan menjadi puisi, barulah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat Menulis

Tahap menulis merupakan lanjutan dari kegiatan pramenulis yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan tujuan anak mampu belajar dalam lingkungan sosial dan tempat memperoleh pengetahuan baru, serta mampu memahami pengetahuan baru dengan cara menyusun, sharing untuk merevisi hasil puisi sementara dalam kelompok kecil, mengembangkan sikap hidup sosialnya. Dalam pemilihan anggota kelompok guru memberikan kebebasan sistem kelompok, di sini siswa memilih bahwa kelompok disusun sesuai dengan urutan bangku.

Dalam kerja kelompok ini guru juga memberi kebebasan kepada kelompok untuk memilih gambar sebagai sumber informasi. Untuk

lebih memotivasi siswa, guru menambahkan cerita keindahan alam, karena setiap kelompok mengambil tema yang sama. Tujuan guru bercerita adalah untuk membangkitkan emosional anak bahwa alam adalah bagian dalam hidupnya dan anugerah ilahi. Saat guru bercerita siswa terdiam dan dilanjutkan dengan memberikan penjelasan tugas kerja kelompok. Setelah lebih kurang dua menit, guru mematikan kembali musik klasik dan menyuruh siswa untuk memulai menulis puisi dalam kelompoknya dan diiringi dengan alunan musik instrumen. Selanjutnya adalah langkah pembelajaran konstruktivis yaitu siswa merefleksi hasil kerja. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta salah satu kelompok menampilkan hasil puisi dengan cara menuliskannya di papan tulis, lalu anggota kelompok lain memberikan penghargaan ataupun tanggapan.

Pascapenulisan

Pada tahap pasca penulisan setiap kelompok mengadakan tahap edit, revisi sesuai contoh yang dilakukan bersama dalam kelompok masing-masing. Untuk lebih memastikan pengetahuan baru yang diperoleh kelompok guru mengadakan tanya jawab tentang unsur pembangun puisi. kemudian guru memberikan kesempatan kepada kelompok membacakan hasil puisi yang sudah diedit di depan kelas. Dan diakhiri dengan tanya jawab unsur pembangun puisi.

Kegiatan menemukan pengetahuan baru pada pertemuan pertama ini diambil dari hasil kerja kelompok, dan pada pertemuan kedua diambil dari hasil kerja pribadi siswa. Pengetahuan baru yang ditemukan adalah menemukan diksi, rima, irama dan gaya bahasa dalam sebuah puisi yang nantinya dapat dijadikan landasan untuk mengedit hasil kerja yang dianggap perlu diperbaiki dengan memperhatikan unsur pembangun puisi sehingga hasil puisi yang ditulis lebih bermakna dan mengandung nilai seni. Setelah siswa faham dengan unsur puisi, kemudian guru memberi waktu kepada kelompok untuk mengedit kembali hasil kerjanya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Setelah waktu pengeditan selesai guru menyuruh salah satu kelompok untuk mengutus salah seorang anggotanya untuk membacakan hasil puisinya ke depan kelas.

Kegiatan publikasi tidak dilakukan untuk semua kelompok karena keterbatasan waktu, jadi pembacaan puisi hanya dilakukan untuk beberapa kelompok saja, sedangkan untuk pertemuan kedua siklus satu siswa membacakan sendiri hasil puisi yang dibuatnya. Siswa yang membaca dipilih secara acak oleh guru. Tahap evaluasi pada siklus satu dilakukan dengan cara menilai hasil puisi yang ditulis anak secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua, atau lanjutan dari pertemuan pertama dengan tema masih keindahan alam.

Pertemuan kedua

Kegiatan Pramenulis

Tema pada pertemuan kedua masih sama karena pertemuan kedua merupakan lanjutan dari pertemuan pertama. Supaya skemata siswa tentang keluarga tidak terputus maka kegiatan pra menulis guru masih menggunakan gambar yang sama dengan pertemuan pertama tapi lebih banyak jumlah gambarnya. sama dengan pertemuan pertama kegiatan pra menulis dilakukan dengan membangkitkan skemata awal siswa tentang keluarga. Kegiatan pra menulis pada pertemuan kedua terlihat siswa sudah mulai berani untuk menceritakan pengalamannya, sehingga guru lebih mudah untuk mengaitkannya dengan tahap pembelajaran berikutnya yaitu menceritakan gambar.

Tujuan dari pemajangan gambar adalah salah satu bentuk motivasi guru untuk membantu siswa memperoleh informasi sesuai dengan langkah konstruktivis salah satu alat untuk membangkitkan skemata awal siswa, gambar sengaja ditampilkan banyak agar siswa bebas memilih apa yang mereka sukai. Saat gambar di pajang, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati gambar dalam waktu lima menit, kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang gambar dan meminta siswa untuk menceritakan secara singkat isi

gambar. Sehingga dengan mudah siswa mampu untuk menentukan topik suatu gambar yang nantinya akan membantu mereka untuk mengembangkan pikiran menjadi sebuah puisi. Dari cerita dan gambar yang telah dipajang, guru bertanya kepada siswa apakah topik dari gambar. Setelah siswa menemukan topik yang akan dikembangkan barulah guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Saat Menulis

Kegiatan ini sama dengan langkah menulis pertemuan pertama tapi difokuskan pada masing masing anak. berikut transkrip dialog kegiatan pembelajaran. Selanjutnya adalah langkah pembelajaran konstruktivis yaitu siswa merefleksi hasil kerja. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta salah satu kelompok menampilkan hasil puisi dengan cara menuliskanya di papan tulis, lalu anggota kelompok lain memberikan penghargaan ataupun tanggapan.

Pasaca penulisan

Pada tahap pascapenulisan adalah mengadakan tahap edit sesuai contoh yang dilakukan bersama dalam kelompok masing-masing pada hari sebelumnya. Pengeditan dilakukan dengan cara memperbaiki kata atau kalimat yang belum bagus dengan memperhatikan unsur pembangun puisi. Untuk lebih memastikan

pengetahuan baru yang diperoleh siswa guru mengadakan tanya jawab unsur pembangun puisi. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa membacakan hasil puisi yang sudah diedit di depan kelas, dan diakhiri dengan tanya jawab unsur pembangun puisi. Kegiatan menemukan pengetahuan baru pada pertemuan kedua dilakukan dalam bentuk diskusi kelas (klasikal) Setelah siswa faham dengan unsur puisi, kemudian guru memberi waktu kepada siswa untuk mengedit kembali hasil kerjanya memperhatikan unsur pembangun puisi. Setelah waktu pengeditan selesai guru menyuruh siswa secara bergiliran untuk membacakan puisinya ke depan kelas. Kegiatan publikasi tidak dilakukan untuk semua siswa karena keterbatasan waktu, siswa yang membacakan dipilih secara acak untuk mewakili anggota kelas. Tahap evaluasi pada siklus satu dilakukan dengan cara menilai hasil puisi yang ditulis siswa secara individu yang dilakukan pada pertemuan kedua, atau lanjutan dari pertemuan pertama dengan tema masih lingkungan alam. Pada saat pembelajaran guru tetap melakukan pengamatan poses terhadap kegiatan siswa tetapi tidak untuk penilaian, melainkan untuk melihat sejauh mana perkembangan dari pendekatan yang digunakan oleh guru untuk menunjang peningkatan kemampuan menulis siswa yang nantinya akan tergambar pada hasil kerja siswa.

Pengamatan

Untuk lebih mendapatkan data yang akurat saat pembelajaran berlangsung peneliti diamati oleh observer yang merupakan teman sejawat, selama pembelajaran berlangsung pengamat melakukan pengamatan dengan bantuan lembar observasi untuk guru dan siswa. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut maka dapat dilihat bahwa dari delapan belas kegiatan guru, empat diberi kualifikasi sangat baik, dan sepuluh diberi kualifikasi baik, dan empat diberi kualifikasi cukup. Kualifikasi-kualifikasi di atas ditentukan berdasarkan pencapaian deskriptor tiap fokus kegiatan. Pengamatan pada siswa terlihat kualifikasi sangat baik ada tiga buah, kualifikasi baik ada empat belas buah, dan kualifikasi cukup ada tiga buah. Deskripsi hasil dari masing-masing tahap kegiatan di atas adalah sebagai berikut.

Tahap prapenulisan

Pada tahap pramenulis guru mendapatkan kualifikasi baik karena guru sudah berusaha untuk membangkitkan skemata siswa dalam bentuk tanya jawab tentang pengalaman menulis diari, tanya jawab pengalaman menarik yang terdekat dengan siswa. akan tetapi belum semua siswa antusias untuk berpartisipasi menceritakan pengalamannya, saat guru bertanya siswa lebih berani untuk menjawab secara serentak. Dengan keadaan yang demikian guru

berusaha untuk membangkitkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan motivasi dalam bentuk pujian. Selain dengan tanya jawab guru juga sudah berusaha menggunakan gambar yang dapat membantu siswa mengingat pengalaman yang dapat dijadikan sumber informasi dalam menulis sebuah puisi. Gambar yang disajikan sesuai dengan tema yang sedang dibahas, gambar menarik, tetapi karena gambar yang dipajang dengan *lap top* mengalami kendala, maka siswa yang bagian belakang terpaksa berdiri dan guru mengangkat *lap top* ke arah siswa. Dengan kegiatan pembangkitan skemata oleh guru terlihat bahwa siswa yang aktif baru 5-8 orang siswa. Hal ini terjadi karena siswa masih malu untuk berbicara sehingga guru lebih berusaha untuk memotivasi siswa dalam bentuk penguatan secara verbal (dengan kata-kata) maupun gestural (acungan jempol). Pada saat menentukan tema dari sebuah gambar yang nantinya akan dikembangkan menjadi puisi terlihat sudah baik dari segi guru dan siswa terlihat belum mencapai sebahagian yang ikut aktif dalam mengemukakan pendapat ataupun menceritakan gambar.

Tahap penulisan

Pada saat pembagian kelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa, guru memperoleh kualifikasi cukup karena guru belum mampu untuk mengelola siswa saat mencari anggota kelompoknya,

suasana kelas menjadi ribut karena siswa belum mampu untuk menerima anggota kelompoknya. Namun siswa mulai tenang kembali setelah guru memberikan arahan dan menghidupkan musik instrumen. Dalam memilih musik instrumen dan pengaturan dalam membunyikan guru mendapatkan kualifikasi sangat baik karena musik yang di pilih sesuai dengan masa perkembangan siswa yaitu musik instrumen dalam bentuk Mozart yang dapat membantu siswa untuk berimajinasi sehingga terlihat siswa tenang mendengarkan musik sambil menulis.

Sebelum guru memberikan kesempatan untuk menulis terlebih dahulu guru bercerita untuk membangkitkan emosional siswa, cerita yang disajikan guru sesuai dengan tema yang sedang dibahas yaitu keagungan illahi dalam menciptakan alam. Saat memberikan kebebasan dalam memilih gambar guru mendapat kualifikasi cukup karena gambar masih terpisah pisah. Saat bekerja dalam kelompok belum semua siswa aktif memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, ini terlihat pada satu kelompok. Saat menuliskan hasil kerja kelompok guru sudah mampu memotivasi siswa karena siswa dengan sportif bersedia untuk meuliskan hasil kerja kelompoknya di papan tulis, dan siswa mau untuk memperhatikan, memberikan penghargaan ataupun tanggapan sementara terhadap hasil kerja kelompok yang tampil

Tahap pasca penulisan

Pada tahap pascapenulisan guru sudah membimbing siswa menemukan sendiri unsur puisi yang ada pada puisi temannya. Guru memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk menentukan diksi, rimaa, rima, dan menambahkan diksi yang cocok dengan tema. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mengedit ulang hasil kerjanya sebagai pemahaman dari pengetahuan yang baru saja diperoleh dari sharing antar kelompok. Setelah siswa selesai mengedit barulah guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang bersedia terlebih dahulu untuk membacakan puisinya kedepan kelas. Setelah siswa membacakan puisi guru belum memodelkan cara pembacaan puisi yang benar. ini terjadi karena waktu sudah habis. Kegiatan ini siswa masih terlihat agak kaku dan malu sehingga vokal siswa kurang jelas terdengar oleh siswa yang duduk di belakang.

Deskripsi hasil dari masing-masing tahap kegiatan di atas adalah sebagai berikut

Tahap Prapenulisan

Pada tahap pra penulisan guru dan siswa mendapat kualifikasi baik karena guru sudah melaksanakan pembangkitan skemata dengan cara tanya jawab, menggunakan media sehingga siswa lebih

mudah untuk mengingat peristiwa yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk dikembangkan menjadi puisi. Kegiatan berlangsung lebih baik dari pertemuan pertama karena siswa sudah mulai berani untuk ikut aktif menceritakan pengalaman dan menceritakan gambar yang dipajang oleh guru. Saat menentukan tema sudah hampir sebagian siswa ikut mengemukakan pendapat untuk menentukan tema. gambar yang dipajang oleh guru tidak lagi memakai *lap top* tetapi gambar dipajang pada kertas manila ukuran satu kayu, dan musik diputar dengan menggunakan *tape* dan *casete*.

Tahap Penulisan

Tahap menulis dilakukan secara individu, karena berdasarkan hasil pengamatan pertemuan pertama terlihat belum semua siswa ikut aktif mengembangkan ide dalam bekerja kelompok, dan untuk lebih memudahkan guru menilai hasil kerja siswa dalam bentuk lembar kerja siswa. Pada tahap ini guru tidak lagi menggunakan musik yang ada pada *lap top* tapi guru menggunakan kaset dan *tape* sehingga guru tidak memakan waktu yang banyak untuk penyiapan alat, dan lebih memudahkan saat menghidupkan musik instrumen. Dalam memberikan tanggapan dan penghargaan siswa sudah cukup antusias dan berani.

Tahap Pascapenulisan

Saat menemukan unsur puisi dari puisi yang di tulis di papan tulis, terlihat siswa sudah mulai mengerti akan unsur puisi baik itu rima, diksi dan gaya bahasa serta cara mengedit puisi. saat mengedit kembali hasil kerja secara individu hanya terlihat beberapa orang siswa yang belum mengerti. maka dengan segera guru lebih memusatkan perhatian untuk membimbing siswa tersebut tanpa mengabaikan siswa yang lain. setelah siswa selesai mengedit puisi pada lembar kedua, siswa membacakan puisi ke depan kelas. Kegiatan ini berlangsung sudah lebih baik dari pertemuan pertama karena sudah hampir sebagian siswa berebut untuk mau membacakan puisinya.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus satu diperoleh dari hasil puisi masing-masing siswa. aspek yang dinilai adalah: 1) kesesuaian isi dengan judul, 2) diksi yang digunakan, 3) gaya bahasa, dan 4) irama. Skor maksimum, jika anak mampu menulis puisi sesuai dengan deskriptor adalah 100, dan skor minimum adalah 10. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus I yaitu: 67,1 dengan jumlah siswa 16 orang.

Refleksi Tindakan Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat yang telah mengadakan pengamatan pada saat pembelajaran menulis puisi. Dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama dua kali pertemuan atau 6x35menit peneliti menyadari masih perlu perbaikan. Dari segi penyusunan RPP baik perumusan indikataor, pemilihan materi, alat peraga dan lagkah pembelajaran sudah disusun dengan baik. Refleksi pembelajaran mencakup tahap pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan.

Pada tahap pramenulis

Pada pertemuan pertama terlihat kendala dari media, guru sebaiknya memeriksa dulu keadaan alat peraga sebelum tampil, dan pemasangan alat peraga sebaiknya sudah dipasang sebelum pembelajaran dimulai sehingga tidak mengganggu konsentrasi guru dan siswa sehingga tidak memakan waktu saat pembelajan, media yang digunakan adalah *lap top dan infocus*, Pada pertemuan kedua media diganti dengan penggunaan *tape dan caset*. Saat bertanya jawab membangkitkan skemata siswa, guru terlihat masih kaku maka pertanyaan yang diajukan guru tidak mengaktifkan siswa sehingga hanya beberapa orang siswa saja yang menjawab pertanyaan guru. Pada pertemuan kedua hal ini tidak muncul lagi guru lebih santai dan

sudah cukup banyak siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan dan aktif bercerita ataupun menjelaskan gambar.

Pada tahap saat menulis

Saat pembagian anggota kelompok, suasana kelas ribut karena siswa masih terlihat sikap membeda bedakan teman. guru langsung. Saat bekerja dalam kelompok belum semua siswa terlihat ikut aktif memberikan ide untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Berdasarkan pengamatan pada pertemuan pertama, bahwa tidak semua siswa aktif maka dalam pembelajaran pertemuan kedua siswa tidak lagi belajar dalam kelompok kecil tapi diskusi hanya dilakukan secara klasikal saat pengeditan

Pada tahap pasacapenulisan

Pada saat memberikan tanggapan terhadap perbaikan hasil tulisan pada tahap pengeditan perlu ditingkatkan, pada pertemuan kedua siswa sudah mulai aktif memberi masukan terhadap hasil karya temannya. Pada saat publikasi siswa lebih dituntun cara membaca puisi dengan hikmat Berdasarkan wawancara dengan siswa pembelajaran konstruktivis cukup menarik karena siswa merasakan bahwa dia bebas untuk mengemukakan pendapat sesuai perasaan, dan ide mereka.

Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus satu, dan setelah diadakan observasi dan refleksi dengan para observer maka pada siklus ke-dua ini peneliti masih menggunakan langkah pembelajaran konstruk yang sama akan tetapi diadakan sedikit perubahan sesuai dengan kekurangan yang terjadi pada siklus satu. Karena pada siklus satu tidak semua siswa ikut aktif dalam mengembangkan diri maka, pada siklus kedua pembelajaran menulis puisi ditujukan untuk masing-masing siswa. dengan proses sebagai berikut:

Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus II diadakan satu kali pertemuan dengan lama pembelajaran 3x45menit. tema pembelajaran yang diambil adalah lingkungan alam, dan bersumber pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI semester I, dengan standar kompetensi Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk formulir, ringkasan, dialog dan parafrase. kompetensi dasarnya mengubah puisi ke dalam bentuk prosa dengan tetap memperhatikan makna puisi dengan tema. Indikator sebagai berikut: 1) siswa mampu memahami cara mengubah puisi menjadi prosa, 2) siswa dapat

membaca puisi dengan penghayatan yang baik, 3) siswa dapat memparafrasekan puisi..

Untuk mencapai tujuan di atas maka dalam pembelajaran menulis peneliti melakukan tahap pembelajaran menulis ada tiga tahap yaitu: 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti yang terbagi atas pra menulis, saat menulis dan pasca penulisan, dan 3) kegiatan akhir. Kegiatan ini saling terkait satu sama lainnya. Kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dalam pembelajaran ini terdiri atas kegiatan guru dan kegiatan siswa sebagai berikut: 1) Menyiapkan kondisi kelas, 2) Menyiapkan alat pelajaran, 3) Do'a, Mengabsen siswa, 4) Apersepsi tanya jawab pelajaran minggu sebelumnya tentang unsure pembangun puisi, 5) pada kegiatan Pra Menulis: **1)** Tanya jawab tentang pengalaman keindahan alam (taman, sungai, sawah kebun, pantai, bunga, 2) Tanya jawab tentang pengalaman menikmati suasana alam, 3) Memajang gambar keadaan alam seperti sungai, 4) daerah perbukitan, kebun, sawah atau lainnya.(membangkitkan skemata sesuai tema dan menjadi salah satu sumber informasi), 5) tanya jawab tentang gambar. 6) menyuruh siswa menceritakan gambar, Tanya jawab tentang topik sesuai gambar, 7) Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada saat Menulis: 1) Memberi kebebasan pada masing-masing memilih gambar yang mereka sukai, 2) Meminta siswa bercerita secara singkat tentang gambar yang dipilih, 3) Guru menceritakan salah satu gambar dengan tujuan membangkitkan emosional siswa, 4) Menjelaskan program kerja siswa, 5) Menghidupkan musik klasik untuk membantu siswa berimajinasi, 6) Memberi waktu dua menit untuk mendengarkan musik (membangkitkan emosional siswa), 7) Menyuruh siswa untuk mengungkapkan perasaan mereka tentang pengalaman tentang indahnya alam dalam sebuah puisi, 8) Mematikan musik, 9) Meminta salah satu atau dua orang siswa untuk menampilkan hasil puisinya untuk di tuliskan di papan tulis, 10) Membimbing siswa memberi tanggapan hasil karya temanya (sharing).

Pada pascapenulisan: 1) Membimbing siswa Melakukan tahap edit hasil karya dengan memperhatikan unsur pembangun puisi secara kelompok kelas, 2) memberikan waktu kepada siswa untuk merevisi hasil kerja masing-masing sesuai tahap revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi, 3) Menyuruh siswa untuk mempublikasikan hasil karya yang sudah diedit di depan kelas.

Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada siklus kedua diadakan pada hari senin tanggal 21 Oktober 2020, selama 3x35 menit. Berdasarkan perencanaan di atas, maka pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan penekatan konstruktivis dilaksanakan sebagai berikut:

Kegiatan Pramenulis

Tahap ini diawali dengan tanya jawab pelajaran minggu lalu tentang unsur puisi, dilanjutkan dengan tanya jawab pengalaman bermain di taman, di pantai, di air terjun, pergi ke desa, pantai padang dan suasana alam yang pernah dilihat siswa. dengan ungkapan pengalaman dapat lebih membuka skemata siswa. Pada pertemuan kedua ini siswa lebih antusias dibandingkan pertemuan pertama, siswa sudah cukup berani untuk mengemukakan ide mereka saat tanya jawab. Untuk lebih menggali skemata awal anak guru menggunakan beberapa buah gambar yang bertemakan keadaan alam. kegiatan ini adalah untuk mengaitkan skemata awal anak dengan pengalaman serta pengetahuan baru nantinya. Menceritakan gambar pada kegiatan di atas bertujuan untuk mengembangkan skemata awal siswa sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang akan membantu mereka untuk menegingat suatu peristiwa yang nantinya akan dikembangkan menjadi puisi. Langkah

pembelajaran berikutnya adalah siswa menentukan tema yang akan dikembangkan sesuai gambar atau cerita dari skemata awal siswa. Setelah siswa menemukan tema, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dilanjutkan dengan kegiatan menulis.

Saat Menulis

Pada tahap ini siswa diberi kebebasan untuk memilih gambar yang akan membantu mereka berimajinasi untuk mengungkapkan perasaan mereka menjadi sebuah puisi. Guru meminta siswa untuk menceritakan apa yang dia jadikan sumber adalah untuk membantu siswa mengembangkan pilihan kata yang akan dipakai, setelah itu guru menjelaskan langkah kerja menulis puisi. Untuk membantu siswa untuk berimajinasi saat menulis puisi guru juga mendengarkan musik instrumen seperti yang telah dilakukan pada siklus pertama. Selanjutnya dua orang siswa diminta untuk menuliskan hasil tulisannya di papan tulis, guru memberi kesempatan pada siswa lain untuk menanggapi dan menghargai hasil karya temannya. Tahap ini merupakan tahap refleksi yang sesuai dengan langkah pembelajaran konstruktivis, yaitu siswa memperhatikan hasil karyanya apakah sudah bagus atau belum. Kegiatan selanjutnya termasuk kegiatan pascamenulis yang akan diuraikan sebagai berikut:

Pasca Penulisan

Dari hasil refleksi siswa menemukan hasil puisi masih perlu perbaikan. Pada tahap ini dikenal dengan tahap pengeditan atau tahap memperoleh pengetahuan dan pemahaman pengetahuan pada siswa yang merupakan bagian dari langkah pembelajaran konstruktivis. Setelah siswa menemukan ilmu baru tentang unsur pembangun puisi guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengedit kembali hasil kerja masing-masing selama 10 menit. Setelah siswa selesai mengedit, guru meminta beberapa orang siswa membacakan hasil puisinya secara bergantian ke depan kelas. Untuk membacakan siswa dipilih secara acak, dan sewaktu siswa membacakan guru membimbing tentang cara membaca puisi yaitu dengan cara mengulangi kembali bacaan siswa yang belum tepat.

Pengamatan

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer diperoleh data baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus dua berlangsung lebih baik dari siklus satu, baik pada kegiatan pramenulis, saat menulis, ataupun pasca penulisan. Kegiatan guru lebih banyak mendapat kualifikasi sangat baik, pada kegiatan siswa tidak lagi muncul kualifikasi cukup. Deskripsi masing-masing kegiatan sebagai berikut:

Tahap Pramenulis

Kegiatan pramenulis berlangsung dengan baik, guru mampu membangkitkan skemata siswa, dan mampu untuk memotivasi siswa sehingga siswa sangat antusias untuk aktif bercerita tentang pengalaman menikmati keindahan alam seperti situasi Pantai, gambar yang ditampilkan guru membuat siswa mudah mengingat keadaan alam di sekitar Pantai. Dalam pemilihan gambar guru sengaja memuat gambar yang bervariasi seperti gambar di pedesaan, gambar taman bunga, dan gambar air terjun. Tujuannya adalah supaya siswa memiliki sumber informasi yang banyak, kemudian untuk memberikan kebebasan baik memilih ataupun mengembangkan ide dan pengalamannya. Karena gambar yang dipajang guru sesuai dengan keadaan alam yang pernah dilihat siswa maka siswa mudah untuk menceritakan gambar.

Saat menulis

Kegiatan menulis pada siklus kedua sudah lebih dari kegiatan menulis siklus I interaksi yang terjadi dalam PBM sudah dua arah, siswa mulai berani mengungkapkan pilihannya terhadap gambar yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yang akan dikembangkan menjadi puisi. Siswa tidak lagi bekerja dalam kelompok karena berdasarkan refleksi pada siklus satu belum semua siswa ikut

aktif berdiskusi. Dan tahap ini merupakan pengembangan dari pemahaman yang sudah dirperoleh dari cari menulis puisi saat berkelompok pada siklus satu.

Sedangkan prinsip belajar dalam kelompok sosial dilakukan dengan cara didkusi kelas saja. Sama dengan siklus satu saat menulis puisi guru sudah mampu untuk menggunakan musik instrumen sebagai alat bantu membangkitkan emosional ataupun membantu siswa untuk berimajinasi. Pada saat menuliskan puisi ke depan sudah terlihat dari banyaknya siswa yang berminat untuk menuliskan saat diminta oleh guru. Begitu juga dengan tahap refleksi siswa sudah berani untuk memberikan penghargaan dan tanggapan hasil karya temannya.

Pascapenulisan

Tahap ini sudah terlaksana dengan baik karena hampir seluruh siswa mampu untuk menjawab pertanyaan guru, dan siswa sudah mampu untuk memberikan ide untuk memilih pilihan kata baru penganti kata yang diangkap kurang tepat pada bait larik puisi. Pada tahap pengeditan guru mampu memotivasi semangat siswa untuk aktif mencari unsur puisi yang ada dalam bait puisi baik secara verbal maupun gestural sehingga siswa masih bersemangat untuk menggulang menuliskan hasil editannya pada lembaran kedua yang

telah di sediakan. Saat siswa menulis guru berusaha untuk membimbing siswa yang kurang faham tentang pengeditan. Bimbingan lebih difokuskan pada siswa yang sangat kurang pemahamannya.

Hasil belajar siswa pada siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari hasil puisi masing-masing siswa. aspek yang dinilai adalah: 1) kesesuaian isi dengan judul, 2) diksi yang digunakan, 3) gaya bahasa, dan 5) irama. Skor maksimum, jika anak mampu menulis puisi sesuai dengan deskriptor adalah 100, dan skor minimum adalah 10. Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus I yaitu: 73,4 dengan jumlah siswa 16 orang yang mengikuti pembelajaran. 1 orang mendapat nilai 45, 1 orang mendapat nilai 55, 1 orang mendapat nilai 60, 2 orang mendapat nilai 65, 1 orang mendapat nilai 70, 2 orang mendapat nilai 80, 1 orang mendapat nilai 85, 1 orang mendapat 90. 4 orang mendapat nilai 95.

Sedangkan pada siklus II, Nilai rata-rata kemampuan menulis puisi pada siklus II yaitu: 69 dengan jumlah siswa 30 orang yang mengikuti pembelajaran. 2 orang mendapat nilai 60, 2 orang mendapat nilai 65, 1 orang mendapat nilai 70, 1 orang mendapat nilai

75,1 orang mendapat nilai 80, 4 orang mendapat nilai 85, 4 orang mendapat 90.

Dari hasil observasi di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran menulis puisi pada siklus II berlangsung jauh lebih baik dari siklus I baik dari segi keaktifan siswa, pengelolaan guru, maupun hasil kerja yang dilakukan siswa. Siswa sudah mulai tertarik untuk menulis puisi, ini terlihat dari cara mereka menceritakan gambar, menceritakan pengalaman, dan cara mengungkapkan kata pilihan dalam berbicara. Suasana belajar lebih teratur, semua siswa sangat menikmati musik saat menulis, ini terlihat dari keadaan siswa saat menulis tidak ada yang berjalan-jalan, semua sibuk dengan kertas lembaran kerja masing-masing. Saat proses revisi dan edit, siswa mampu untuk memberi ide untuk menambahkan pilihan kata yang cocok untuk puisi temanya sehingga mereka dengan sendiri mengerti tahap yang harus dilakukan dalam menulis puisi, unsur pembangun puisi, yaitu menuliskan semua ide yang ada tujuannya agar konsentrasi siswa saat menulis tidak terganggu, kemudian baru diadakan tahap edit atau revisi dengan memperhatikan unsur pembangun puisi tersebut.

Refleksi Tindakan Siklus II

Refleksi dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan observer setelah pembelajaran berakhir hasil refleksi sebagai berikut

Pada tahap pra menulis

Penggunaan media dan alat peraga lebih maksimal baik dari segi penyediaan maupun penggunaan sehingga pembelajaran lebih menarik. Siswa lebih aktif baik saat mengemukakan pengalaman. menceritakan gambar dan mengemukakan ide menentukan topik

Saat menulis

Semua siswa sudah berani menyatakan pilihan terhadap gambar yang mereka sukai. Siswa lebih berani mengemukakan ide dan perasaan sesuai gambar pilihannya. Suasana lokal lebih teratur dan siswa terlihat sangat senang menulis puisi apalagi saat menulis diiringi dengan musik instrumen yang dapat membantu mereka berimajinasi serta seakan mereka berada dalam situasi alam yang mereka imajinasikan. Siswa sudah mampu untuk memberi tanggapan dan tambahan terhadap hasil kerja temannya dengan memberikan pilihan kata baru.

Pasacapenulisan

Siswa sudah bisa menentukan unsur pembangun puisi yang ada pada hasil karya yang sudah diedit bersama. Siswa mampu melakukan tahap pengeditan secara individu pada lembar kedua yang telah disediakan. Siswa sangat antusias untuk membacakan hasil karyanya ke depan kelas.

IV. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian dan dikaitkan dengan teori yang menjadi acuan penelitian. Pada bagian pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan tahapan menulis yang meliputi tahap pramenulis, saat menulis, dan pascapenulisan. Sesuai dengan masalah penelitian, pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan melihat temuan penelitian mencakup: a) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat pramenulis, b) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat penulisan, dan c) pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada saat pascamenulis.

Pembahasan Siklus I

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran menulis puisi di kelas VI terlihat bahwa guru telah membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Susanto (2007: 167) mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana pelaksanaan

pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan”. Perencanaan pembelajaran yang dirancang guru sejalan dengan saran Davis (dalam Hamalik 2001: 66) yang menyatakan bahwa ”dalam merancang perencanaan pembelajaran berlangsung tahap-tahap: 1) menetapkan status sistem pengajaran, 2) merumuskan tujuan-tujuan pengajaran, 3) merencanakan dan melaksanakan evaluasi, 4) mendeskripsikan dan mengkaji tugas, dan 5) melaksanakan prinsip-prinsip belajar”.

Berdasarkan data hasil penelitian terungkap bahwa perencanaan yang dirancang guru sudah sesuai dengan langkah-langkah tersebut. Dalam perencanaan terdapat unsur: 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator, 4) tujuan pembelajaran, 5) materi pembelajaran, 6) kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari metode dan pokok-pokok kegiatan, 7) alat pelajaran dan sumber yang terdiri dari alat pelajaran dan sumber bahan, dan 8) evaluasi yang terdiri dari prosedur, alat evaluasi, dan soal-soal tes. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan terarah sesuai dengan rancangan. Berikut akan diuraikan pembahasan pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis sesuai dengan rumusan masalah:

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pra Penulisan

Pembelajaran menulis puisi difokuskan untuk melatih kemampuan siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara tertulis dalam bentuk kata-kata yang indah. Salah satu usaha guru untuk memberikan motivasi yang nantinya dapat mengembangkan kemampuan anak yaitu dengan membangkitkan skemata awalnya supaya siswa lebih terarah untuk melakukan tahap menulis berikutnya. Menurut Burn (dalam Ritawati,2001:163) pembangkitan skemata merupakan upaya perlibatan mental maupun fisik siswa pada pengetahuan tentang topik yaitu sebagai awal pengetahuan siswa. Salah satu cara untuk membangkitkan skemata siswa adalah dengan adanya tanya jawab, penampilan gambar ataupun bercerita. Selain dengan penggunaan media gambar guru juga harus mampu untuk memilih materi yang dekat dengan siswa sehingga siswa lebih mudah untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi yang akan diperoleh. Menurut Mohamad (2004:4) "konsep belajar yang baik adalah berada dekat dengan anak".

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Saat Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah kedua yaitu guru mampu untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada saat menulis. Yaitu suatu pendekatan yang bersifat membangun pengetahuan anak dengan mengaktualkan ilmu yang sudah ada, yang pada prosesnya anak lebih aktif untuk menemukan sendiri dan guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai mana yang diungkapkan Dimiyati (2006:105-109) bahwa Guru dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator dan motivator, sebagai fasilitator guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar itu. Dan sebagai motivator guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan optimalisasi terapan prinsip belajar, dinamisasi perilaku pribadi siswa seutuhnya, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, aspirasi dan cita-cita, serta tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis.

Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi atau memfasilitasi siswa yaitu dengan cara memberikan pujian ataupun memberikan suasana belajar yang menarik seperti dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai dengan masa perkembangan dan kebutuhan anak seperti menampilkan

gambar, memberikan lembar kerja yang menarik atau menghidupkan musik instrumen yang dapat membantu siswa untuk berimajinasi menuliskan perasaan dan ide mereka dalam bentuk bait-bait puisi yang indah. Pada pelaksanaannya siswa diberikan kebebasan untuk memilih gambar sebagai sumber informasi, menentukan tema, memilih anggota kelompok, menuangkan ide atau perasaannya, kebebasan melakukan tahap kerja dalam kelompok yang menurut siswa lebih mudah untuk dilakukannya. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis guru perlu menciptakan kebebasan dan sikap demokratis dalam belajar Cox (Dalam Ritawati,2001:163).

Untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan baru dalam pelaksanaan pembelajaran guru perlu memunculkan suasana belajar dengan cara kolaborasi/diskusi baik dalam diskusi kelompok kecil maupun dalam kelompok kelas. Karena "belajar dengan kolaboratif secara langsung dapat mendekatkan siswa pada ide situasi belajar yang diinginkan, membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya, dan mengantar siswa pada batas kemampuan perkembanganya" (Oxvor dalam Rita wati,2001:164). Dengan kegiatan ini siswa mampu berlatih dalam berbagi pengalaman, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan pendapat temannya. Ini terlihat pada kegiatan saat menulis yang

sesuai dengan langkah konstruktivis yaitu "untuk memperoleh pengetahuan (*understanding knowledge*) siswa perlu menyelidiki dan menguji pengetahuan dengan langkah: 1) menyusun konsep sementara, 2) melakukan sharing kepada orang lain, dan merevisi (Nurhadi,2003:39)". Dengan adanya kerja kelompok juga dapat meningkatkan hubungan sosial antar siswa sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivis (Mohamad,2004:4) "penekanan pada hakikat sosial pembelajaran yaitu siswa belajar melalui interaksi dengan guru atau teman". Pada siklus satu pembelajaran berkelompok sudah dilaksanakan akan tetapi hasilnya tidak maksimal, maka pada pertemuan berikutnya guru hanya mengadakan sistem kelompok kelas saat menemukan unsur puisi.

Selain dengan sistem kerja kelompok, dalam pembelajaran guru juga perlu melibatkan lingkungan yang kondusif yang membuat siswa betah dan senang melakukan aktivitas menulis seperti dengan menghidupkan musik instrumen saat anak menulis puisi yang dapat membantu mereka berimajinasi dalam mengembangkan ide dan perasaanya dengan kata-kata yang indah sehingga menjadi sebuah puisi yang mengandung nilai estetis. Kenny marid (2005:45) menyatakan bahwa "musik klaisik mampu meningkatkan kemampuan imajinasi seseorang saat menulis".

Pemebelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pasaca Penulisan

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan guru, maka pada tahap pramenulis siswa menemukan ilmu baru yang didapat dengan cara penemuan sendiri unsur puisi, cara menulis puisi yang baik yaitu dengan memperhatikan tahap menulis seperti tahap mencari informasi (pramenulis), kemudian menuliskan seluruh ide tanpa memperhatikan hambatan dan kesalahan, baru setelah itu diadakan tanap pasca penulisan yaitu memperbaiki hasil tulisan dengan cara menambahkan kata yang perlu atau sesuai dan menghilangkan kata yang tidak perlu, melihat persamaan bunyi, mencari pilihan kata baru yang sesuai dengan tema, gaya bahasa yang membantu untuk menciptakan unsur seni puisi, kemudian menyusun ulang menjadi sebuah puisi yang tersusun atas bait-bait puisi. Menurut Suparno(2003:1.15) langkah menulis puisi yang harus dilakukan adalah tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap pascapenulisan.

Dari tahap-tahap itulah siswa menemukan ilmu baru bahwa dalam puisi terdapat beberapa unsur pembangun yaitu adanya tema, diksi, irama. rima, dan gaya bahasa yang semua itu nanti akan memberikan sebuah amanat kepada pembaca tentang puisi yang ditulisnya.

Secara tidak langsung siswa sudah melakukan tahap menulis puisi sesuai dengan langkah pembelajaran konstruktivis yaitu perolehan pengetahuan baru, pemahaman pengetahuan dengan cara revisi, edit, sharing dengan kelompok lain, dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh, dan refleksi (Nurhadi,2003:39). Tahap pengeditan dan sharing pada siklus satu dilakukan dengan dua cara yaitu: pada pertemuan pertama dilakukan dalam kelompok kecil dan pada pertemuan kedua dengan diskusi kelas. Berdasarkan pada pengamatan, pertemuan pertama pada siklus I masih terlihat kekakuan pada siswa. Siswa belum berani untuk mengemukakan tanggapan menjawab pertanyaan dari guru. namun pada pertemuan kedua pada siklus satu hal ini tidak lagi muncul. Siswa sudah mampu untuk memberikan saran dan tanggapan hasil kerja temannya.

Pembahasan siklus II

Pembahasan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan pembahasan siklus satu dari segi perencanaan, dan langkah kerja. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus dua pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis sudah lebih baik dari siklus satu ini terlihat dari hasil rata-rata kelas pada siklus I mencapai 67 dan pada siklus dua mencapai 73. berdasarkan

perencanaan sebelumnya peneliti menetapkan target pencapaian kemampuan menulis puisi siswa hanya 6,0 karena sebelum diadakan tindakan dengan pendekatan konstruktivis, siswa belum pernah melakukan pembelajaran menulis puisi karena beberapa hal yang telah diuraikan pada latar belakang. Dalam arti kata pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa karena pelajaran yang diberikan berawal dari pengetahuan siswa itu sendiri.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pra Penulisan

Pada siklus kedua merupakan perbaikan dari kurang yang terjadi pada siklus satu sehingga tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dapat tercapai sesuai rancangan dan tuntutan yang diharapkan. Siswa terlihat lebih termotivasi untuk aktif dalam belajar baik saat menceritakan gambar, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya temannya. motivasi yang dilakukan guru adalah dengan memberikan. Dimiyati (2006:85) mengemukakan bahwa ” upaya untuk menumbuhkan semangat belajar siswa dapat diberikan dengan pujian, dorongan, hadiah atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan

semangat belajar”. Saat pembelajaran siklus dua terlihat guru sudah lebih maksimal memberikan motivasi. Motivasi yang telah diberikan guru saat mengajar adalah dengan memberi tepuk tangan bersama, acungan jempol ataupun dengan kata-kata.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Saat Menulis

Pendekatan konstruktivis merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mana siswa memperoleh suatu ilmu baru dengan cara mengembangkan apa yang sudah ada dalam skemata mereka dan mencocokkan dengan penemuan baru mereka dan ilmu tersebut mereka temukan sendiri sementara guru hanya mewadahi atau menjembatani menuju ilmu baru tersebut. Sutherland (dalam Ritawati,2001:165). Menyatakan bahwa ”dalam pembelajaran pendekatan konstruktivis guru bukanlah sebagai pemindah pengetahuan (*transmitter of knowledge*), melainkan sebagai fasilitator dan motivator”. Kegiatan ini dapat terlihat pada kegiatan menulis tahap pramenulis yaitu siswa mengemukakan apa yang ada pada skemata mereka, kemudian pada saat menulis mereka menuliskan pengembangan skemata mereka sesuai dengan informasi yang diperoleh dari gambar ataupun cerita. Pada saat menulis siklus kedua ini siswa lebih tenang karena mereka sudah mulia terarah tentang

cara menulis puisi pada siklus I, dan puisi yang di tulis sesuai dengan pilihan mereka.

Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Tahap Pasca Menulis

Pada tahap ini merupakan lanjutan dari tahap menulis yaitu guru memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan hasil kerjanya, Kemudian mereka memeriksa sendiri hasil karya mereka secara bersama. Dari hasil diskusinya itu siswa mendapat suatu ilmu baru tentang menulis puisi yaitu memuat unsur pembangun. Setelah ilmu baru didapatkan siswa merefleksi hasil tulisan masing-masing dan lebih faham untuk melakukan tahap pasca menulis yaitu mengedit sendiri hasil karya sehingga ilmu baru dapat mereka miliki sendiri. Menurut Brooks (dalam Nurhadi,2006:2) hakekat dari pembelajaran konstruktivis adalah siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri. Kemudian Nurhadi (2003:33) menjelaskan bahwa “esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mestransformasikan suatu informasi kompleks kesituasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri, pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan”.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II kegiatan pembelajaran sudah menerapkan kegiatan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis yaitu yang sudah terlihat dari hasil lembar kerja siswa yang ditulis sesuai dengan zona terdekat dengan siswa, siswa diberikan kebebasan menentukan topik, gambar dan pengembangan ide. Ilmu baru didapat melalui diskusi dengan teman sekelas kemudian siswa merefleksi hasil karya masing-masing dengan berpedoman kepada unsur pembangun puisi lalu mereka memperoleh pemahaman dengan mengedit hasil karya sendiri. Karena puisi adalah ungkapan perasaan sendiri maka saat publikasi, siswa lebih bisa membacakan puisi secara apresiatif. Selain itu pada siklus kedua guru berupaya lebih memotivasi dengan memberikan lembar kerja yang menarik sehingga siswa terlihat senang mengerjakan tugasnya.

KESIMPULAN

Penulis memberikan kesimpulan bahwa:

1. Dengan Pendekatan konstruktivis dalam menulis puisi sangat membantu meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa Kelas VI SD Negeri 257 Bangkelang Kecamatan batang Natal.

2. Untuk mencapai hasil yang baik dalam meningkatkan Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan pendekatan konstruktivis kita harus menerapkan dengan efektif langkah-langkah menulis yaitu tahap pramenulis, penulisan dan tahap pascapenulisan.
3. Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada tahap pramenulisan dapat dilakukan dengan mengadakan tanya jawab bercerita dan menceritakan gambar yang sesuai dengan tema, tingkat perkembangan, dan kebutuhan yang telah dicocokkan dengan tema.
4. Upaya meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa pada tahap menulis dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa memilih gambar, menentukan topik, dan mengeluarkan ide dan perasaan secara tertulis dengan kata yang indah sesuai dengan perasaan dan ide siswa.
5. Upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan pendekatan konstruktivis pada tahap pascapenulisan dapat dilakukan dengan cara mengedit bersama hasil karya yang telah dibuat siswa sehingga mereka menemukan sendiri ilmu

pengetahuan baru dari kesalahan yang ada kemudian menampilkan hasil karya ke depan kelas.

6. Untuk membangkitkan motivasi belajar dapat diberikan dengan cara menyediakan media pembelajaran yang sesuai seperti gambar dan mendengarkan musik instrumen serta memberikan motivasi secara verbal dan gestural.

REFERENSI

- Akhadiyah. 1992. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: BumiAksara
- Dadan juanda.2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif Dan Menyenangkan*. Jakarta: Dediknas.
- Depdiknas. 2005. *Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Direktorat pendidikan lanjutan pertama.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulu Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamakik, Umar. 2001. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Sistem*. Bandung: BumiAksara.
- Hugo. <http://Www.Gunansyah.Web.Id/4r/P=6>, Diakses tanggal 30Maret2008
- <http://konstruktivis-dalam> pemikiran.c0.id. diakses tanggal 03maret 2008.

[http://www.kelasmenulis.com.blok/2007/01/pelatihan/onlinepenulisan.d
es.htm](http://www.kelasmenulis.com.blok/2007/01/pelatihan/onlinepenulisan.d
es.htm). Diakses tanggal 10 Maret 2008.

http://www.sabda.orang/pelitaku/tujuan_menulis. Diakses tanggal 30
Maret 2008.

Ischack. 2005. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta

Kaherudin. <http://www.laif.cdu.kibipa/paper.doc>. Diakses tanggal
[17/04/2008](http://www.laif.cdu.kibipa/paper.doc)

Kenni Marid. 2005. *Quantum Writing*. Jakarta: Balai Pustaka

Mucklisoh. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta. UT

Meliana Arguni. <http://www.wordpress.com.categori/puii.anak>. Diakses
tanggal 16 maret 2008

Mohammad nur. 2004. *Pengajaran Bepusat Kepada Siswa dan
Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya:
Universitas Negeri Surabaya

Nasution. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhadi . 2003. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya
dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Paul suparno. 1996. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*.
Yogyakarta: Kanisius.

Prasetyio. <http://www.jurnal.files.wordpress.com/2007/09/02-.pdf>.
[Diakses tanggal 04 april 2008](http://www.jurnal.files.wordpress.com/2007/09/02-.pdf).

Rubin Dorothi.1993: *Apractical Approach Teaching Reading (Second Edition)*.Boston.*Allyn and Bacon*.

Rhanizan.http://geoties.com/rhanizans/ccb_2000/imiah. diakses tanggal/13/03/08.

Rinawati. 2004. *Rancangan Pengajaran Puisi di SMU*. Padang: UNP.

Tidak diterbitkan

Ritawati Mahyudin. 2001. Penggunaan Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV SD Sumber Sari Malang. Malang.UNM. tidak diterbitkan.

.....2007. Hand Out Metodologi Penelitian Kelas. Padang:UNP

Saleh Abas. 2006. *Pembelajaan Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*.Jakarta: Depdiknas.

Supriyadi. 2006.*Pembelajaran Sastra Yang Apresiatif dan Integrative di Sedolah Dasar*. Jakarta. Depdiknas.

Suparno. 2003. *PengajaranMenulis*.Jakarta: Universitas Terbuka.

Supriyadi.<http://www.ahkadsudrajat.wordpress.com-PTK.21/01/2008>

Susanto.2007.*Pengembangan KTSP dengan Persfektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata Deta Suwarsih.
<http://www.ktiguru.org/indeks.phd/PTK-1>. diakses tanggal17/04/2008